

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini ialah sosok individu yang berbeda, serta memiliki karakteristik tersendiri sesuai tahapan pada usianya. Pada masa inilah otak anak berkembang sangat pesat, bahkan dari hasil penelitian yang dapat dipercaya, mengungkapkan mencapai hingga lebih dari 50% perkembangan pada anak. Pada usia dini merupakan fase fundamental bagi setiap perkembangan seorang individu disebut juga sebagai usia emas atau *golden age*.¹ Oleh karena itu, pada usia dini perlu diberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan agar berjalan secara optimal.

Agar dapat menumbuhkan perkembangan anak secara optimal, mencakup perkembangan bahasa, fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan nilai agama dan moral, salah satunya dapat memberikan rangsangan melalui pendidikan disekolah yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab 1, Pasal 1, Butir 10 berbunyi:

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu

¹ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2015) hlm, 23

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, karena merupakan landasan pendidikan dalam memberikan dasar-dasar terbentuknya sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada anak. Keterampilan pada anak perlu diberikan salah satunya keterampilan proses sains.

Keterampilan proses sains menurut Nuryani & Andrian dalam buku Nugraha “merupakan semua keterampilan diperlukan dalam memperoleh, mengembangkan serta menerapkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum dan teori sains baik berupa keterampilan mental, keterampilan fisik (manual) dan keterampilan sosial”.³ Kompetensi dasar perlu dimiliki anak dalam keterampilan proses sains, sehingga anak mampu mengenal berbagai konsep sederhana. Stimulasi keterampilan proses sains perlu dilakukan sejak usia dini melalui kegiatan dianggap anak menyenangkan melalui pembiasaan sehingga anak mengalami secara langsung proses sains. Dalam stimulasi keterampilan proses sains dapat berjalan dengan optimal diperlukan pemanfaatan media sebagai pendukung.

Pemanfaatan media dapat memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan stimulasi pada anak. Menurut Hamalik dalam buku Arsyad mengemukakan penggunaan media pembelajaran dapat

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab 1, Pasal 1, Butir 10

³ Ali Nugraha, *Op,cit.*, hlm, 125

menumbuhkan kemauan dan minat baru, membangkitkan motivasi, rangsangan, serta membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap anak dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.⁴ Penggunaan media perlu dalam pembelajaran untuk menumbuhkan minat dan motivasi baru bagi anak, dan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran diberbagai bidang pembelajaran dapat memanfaatkan media memudahkan terjadinya proses belajar.

Media bisa dikatakan sebagai sumber belajar karena dapat memudahkan terjadinya proses belajar. Menurut Soeharto dalam Musfiqon menjelaskan sumber belajar dibedakan menjadi dua yakni: sumber belajar dari awal dirancang digunakan sebagai keperluan belajar dan sumber belajar sudah ada/tinggal pakai yang awalnya tidak ditujukan sebagai kepentingan belajar kemudian digunakan/dimanfaatkan sebagai kepentingan belajar berupa lingkungan.⁵ Disimpulkan sumber belajar yaitu dibuat atau dari awal sudah direncanakan dan sumber belajar yang sebenarnya tidak ditujukan untuk kepentingan belajar berupa lingkungan seperti garam bisa digunakan sebagai sumber belajar dari lingkungan atau dimanfaatkan sebagai media.

Pemanfaatan media bisa dari lingkungan yang ada disekitar sekolah. Guru dapat memanfaatkan media yang berada disekitar lingkungan sekolah karena anak sering melihat sehingga sudah mengetahui langsung bentuk secara konkretnya,

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014) hlm, 19

⁵ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013) hlm, 131

demikian akan memudahkan anak untuk menerima materi dari guru. Penggunaan media dari lingkungan alam, sehingga diharapkan anak akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan media dari lingkungan diharapkan menumbuhkan kesadaran pada anak sejak awal untuk mencintai alam, mungkin juga anak bisa ikut berpartisipasi dalam menjaga serta memelihara lingkungan alam, dan pada pembelajaran media sebagai komponen efektif, sehingga dapat mendukung pembelajaran efektif, pembelajaran efektif sehingga hasil belajar anak akan lebih baik karena anak belajar dengan nyaman.⁶ Pemanfaatan media dari lingkungan yang diharapkan menumbuhkan kesadaran pada anak sejak awal untuk mencintai alam, sehingga guru lebih baik memanfaatkan media yang ada di sekitar lingkungan sekolah karena anak-anak sering melihatnya. Memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekolah dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Di desa Gili Barat terdapat tambak garam yang lokasinya dekat, kurang lebih 300 meter, dengan TK An-Nur Gili Barat. Lokasi sekolah yang dekat dengan tambak garam, sehingga Guru dan anak-anak di TK An-Nur Gili Barat tidak asing lagi dengan garam karena sering melewati tambak garam dan melihat secara langsung bentuk kongkrit dari garam. Menurut keterangan dari

⁶ Yuni Pantiwati, *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Lesson Study Untuk Meningkatkan Metakognitif*, Jurnal Bioedukatika Vol 3 No 1, 2015, hal 27

guru kelompok A di TK An-Nur Gili Barat pada tanggal 06 Oktober 2018, garam belum dimanfaatkan sebagai media dalam mendukung proses pembelajaran oleh guru atau pendidik di TK An-Nur Gili Barat, namun media garam pernah diterapkan di kelompok A oleh guru PLP kurang lebih selama 2 bulan. Sedangkan keterampilan proses sains di kelompok A sudah diterapkan seperti keterampilan mengamati, keterampilan mengklasifikasikan warna dan gambar menggunakan LKA, keterampilan mengkomunikasi atau menanyakan apa yang sedang dilakukan pada hari itu.

Peneliti juga melakukan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2018 di TK An-Nur Gili Barat pada anak kelompok A, menunjukan bahwa masalah yang ditemukan di lapangan yaitu kurangnya keterampilan proses sains pada anak dikarenakan media pembelajaran pada kelas A cenderung monoton yaitu hanya menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak). Pada anak usia 4-5 tahun kelompok A dari jumlah keseluruhan anak 12 diantaranya 8 perempuan dan 4 laki-laki, dari 12 anak 7 anak yang kurang mampu mengamati gambar dan menarik/menggolongkan gambar sesuai dengan pasanganya pada LKA. Hal ini terlihat pada saat guru melakukan pembelajaran mewarnai dan menarik gambar sesuai dengan pasanganya menggunakan media Lembar Kerja Anak (LKA), anak hanya memperhatikan dan berbicara dengan teman di sebelahnya, anak main sendiri, menarik gambar namun tidak sesuai dengan pasanganya, serta ada anak hanya memperhatikan teman disebelahnya yang mengerjakan, sehingga

keterampilan proses sains kelompok A masih perlu diberikan stimulasi melalui media lain.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk meneliti efektifitas pemanfaatan media dari lingkungan yakni garam dalam menstimulasi keterampilan proses sains. Hal ini mengingat pentingnya pengenalan sains pada anak usia dini, sehingga keterampilan proses sains perlu dimiliki anak karena dengan keterampilan proses sains semua potensi individu dapat terangsang untuk berkembang. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul tentang “Efektivitas Pemanfaatan Media Garam Dalam Stimulasi Keterampilan Proses Sains Anak Usia 4-5 Tahun Di TK An-Nur Gili Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media garam dalam pembelajaran.
2. Media garam dalam stimulasi keterampilan proses sains.

C. Batasan masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas dan lebih terfokus pada masalah, maka penelitian ini membatasi masalah pada efektivitas pemanfaatan media garam dalam stimulasi keterampilan proses sains anak usia 4-5 tahun di TK An-Nur Gili Barat.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana efektivitas pemanfaatan media garam dalam stimulasi keterampilan proses sains pada anak usia 4-5 tahun di TK An-Nur?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kajian ilmu khususnya pada mata kuliah media pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai pemanfaatan media dari lingkungan dan keterampilan proses sains serta rujukan penelitian menstimulasi keterampilan proses sains dengan pemanfaatan media-media lainnya.

b. Bagi Guru

Agar guru dapat memanfaatkan dan memilih media yang tepat dalam menstimulasi keterampilan proses sains anak usia dini.

c. Bagi Anak

Dapat memberikan daya tarik agar anak lebih giat untuk mengikuti proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan keterampilan proses sains pada anak.